

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Komunikasi merupakan kebutuhan dasar manusia yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari. Dalam segala bentuk aktivitas sosial, ekonomi, budaya, hingga pendidikan, komunikasi berperan penting sebagai sarana pertukaran informasi, penyampaian gagasan, dan pembentukan pemahaman bersama antarindividu.<sup>1</sup> Melalui komunikasi, manusia dapat menciptakan hubungan sosial yang harmonis, menyelesaikan perbedaan, serta membangun kerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Tanpa adanya komunikasi yang efektif, berbagai aktivitas manusia akan sulit berjalan secara optimal karena setiap proses sosial pada dasarnya bergantung pada kemampuan individu dalam berinteraksi dan menyampaikan pesan dengan tepat.

Seiring perkembangan zaman, komunikasi tidak hanya dipahami sebagai proses penyampaian pesan secara verbal, tetapi juga sebagai seni memengaruhi dan membentuk perilaku manusia.<sup>2</sup> Komunikasi berperan dalam membangun persepsi, menumbuhkan empati, serta mengarahkan pola pikir seseorang terhadap suatu nilai atau keyakinan. Oleh karena itu, komunikasi tidak dapat dilepaskan dari kehidupan bermasyarakat maupun pendidikan. Dalam konteks pendidikan, komunikasi menjadi jembatan penting antara pendidik dan peserta didik agar proses pembelajaran dapat berlangsung efektif, interaktif, dan bermakna. Tanpa komunikasi yang baik, pesan moral dan ilmu pengetahuan sulit diterima secara utuh oleh peserta didik.

Salah satu bentuk komunikasi yang berperan besar dalam dunia pendidikan adalah komunikasi persuasif. Komunikasi persuasif bukan sekadar penyampaian informasi, tetapi juga proses membimbing dan mengarahkan seseorang agar mau menerima, memahami, dan melaksanakan suatu nilai dengan kesadaran tanpa adanya paksaan. Dalam pendidikan Islam, komunikasi persuasif menjadi strategi yang relevan karena menekankan pendekatan lembut, penuh hikmah, dan disertai keteladanan. Prinsip ini sejalan dengan ajaran Rasulullah SAW yang berdakwah dengan cara santun, penuh kasih sayang, dan menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh umatnya.

---

<sup>1</sup> Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), hlm.4.

<sup>2</sup> Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 56.

Pendidikan Islam tidak hanya bertujuan untuk menumbuhkan kecerdasan intelektual, tetapi juga membentuk kepribadian dan akhlak yang mulia. Akhlak menjadi fondasi utama dalam kehidupan umat Islam karena mencerminkan kualitas iman seseorang. Keberhasilan pendidikan Islam tidak dapat diukur hanya dari kemampuan akademik, tetapi juga dari sejauh mana peserta didik mampu menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, peran pendidik tidak hanya sebatas menyampaikan ilmu, melainkan juga menjadi teladan yang mampu menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual kepada peserta didiknya melalui perilaku yang nyata.<sup>3</sup>

Dalam konteks pendidikan nasional, pondok pesantren merupakan lembaga yang memiliki peran strategis dalam mencetak generasi berilmu, beriman, dan berakhlak mulia.<sup>4</sup> Pesantren menjadi lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang hingga kini tetap eksis dan relevan di tengah perubahan zaman. Sebagai lembaga pendidikan berbasis agama, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai pusat pembentukan karakter dan moralitas umat. Di dalam pesantren, santri tidak hanya diajarkan ilmu agama, melainkan juga dibina agar memiliki disiplin, tanggung jawab, serta sikap hidup sederhana dan mandiri. Pola pendidikan yang diterapkan di pesantren menekankan keseimbangan antara aspek spiritual, intelektual, dan sosial.

Namun demikian, di era modern saat ini, tantangan pembentukan akhlak di kalangan generasi muda semakin kompleks. Arus globalisasi, kemajuan teknologi, serta pergeseran nilai sosial turut memengaruhi cara berpikir dan bertindak generasi muda, termasuk para santri. Pengaruh media digital, gaya hidup instan, serta menurunnya keteladanan di lingkungan sosial menjadi faktor yang dapat mengikis nilai-nilai moral dan spiritual. Dalam situasi seperti ini, pesantren dituntut untuk terus beradaptasi dan memperkuat metode pembinaannya agar tetap relevan dalam membentuk karakter santri yang berakhlak baik, disiplin, dan bertanggung jawab.

Proses pembentukan akhlak tidak dapat dilakukan secara instan, melainkan melalui pembinaan yang berkelanjutan dan sistematis. Dalam hal ini, peran pembina pondok pesantren menjadi sangat penting. Pembina tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai komunikator yang harus mampu memahami karakter dan kebutuhan santri. Mereka diharapkan mampu menjalin hubungan emosional yang baik dengan para santri agar nilai-nilai yang diajarkan dapat diterima dan dihayati dengan penuh kesadaran. Salah satu

---

<sup>3</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h.115.

<sup>4</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai* (Jakarta: LP3ES, 2011), h.20.

strategi yang efektif digunakan dalam pembinaan akhlak di pesantren adalah strategi komunikasi persuasif.<sup>5</sup>

Melalui komunikasi persuasif, pembina dapat menyampaikan pesan moral dan nilai-nilai keagamaan dengan cara yang menyentuh hati, bukan sekadar memerintah atau melarang. Strategi ini menekankan pentingnya pendekatan personal, penggunaan bahasa yang santun, serta pemberian keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, santri tidak hanya memahami ajaran agama secara teoritis, tetapi juga termotivasi untuk mengamalkannya dalam perilaku nyata. Proses ini memungkinkan nilai-nilai akhlak tumbuh secara alami dalam diri santri melalui dorongan kesadaran, bukan karena tekanan.

Keteladanan menjadi inti dari komunikasi persuasif yang dilakukan pembina pondok.<sup>6</sup> Sikap dan perilaku pembina sehari-hari menjadi cerminan langsung dari nilai-nilai yang diajarkan. Ketika pembina menunjukkan kesabaran, kedisiplinan, dan keikhlasan, santri akan terdorong untuk meniru dan menginternalisasi sikap tersebut. Di sinilah pentingnya keselarasan antara ucapan dan tindakan seorang pembina. Pesan moral yang disampaikan dengan keteladanan akan lebih mudah diterima dan dihayati oleh santri dibandingkan dengan nasihat yang hanya berupa kata-kata.

Selain itu, keberhasilan strategi komunikasi persuasif juga dipengaruhi oleh kemampuan pembina dalam memahami kondisi psikologis dan latar belakang santri. Setiap santri memiliki kepribadian, pengalaman hidup, serta cara berpikir yang berbeda. Oleh karena itu, pembina perlu menyesuaikan gaya komunikasi dan metode pembinaannya agar sesuai dengan kebutuhan individu masing-masing. Dengan pendekatan yang empatik dan humanis, pembina dapat menciptakan hubungan yang harmonis dan mendorong santri untuk terbuka serta menerima bimbingan dengan penuh keikhlasan.

Di sisi lain, tidak dapat dipungkiri bahwa dalam proses pembinaan akhlak, pembina pondok juga menghadapi berbagai kendala. Beberapa di antaranya meliputi perbedaan karakter santri, faktor lingkungan, keterbatasan waktu, serta kurangnya dukungan dari pihak luar pesantren. Kendala-kendala tersebut menuntut pembina untuk terus berinovasi dalam menerapkan strategi komunikasi yang tepat agar pesan moral yang disampaikan tetap efektif. Dalam kondisi seperti ini, strategi komunikasi persuasif menjadi pendekatan yang

---

<sup>5</sup> Asep Saeful Muhtadi, *Komunikasi Dakwah: Pendekatan Integratif dalam Penyiaran Islam* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2013), h.56.

<sup>6</sup> Syamsul Ma'arif, *Keteladanan dalam Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Deepublish, 2016), h.32.

paling relevan karena mampu menjembatani perbedaan-perbedaan tersebut melalui dialog, pengertian, dan keteladanan.<sup>7</sup>

Berangkat dari realitas kehidupan pesantren yang menempatkan pembina pondok sebagai sosok sentral dalam proses pembinaan santri, peneliti memandang penting untuk mengkaji secara mendalam bagaimana pembina pondok pesantren menerapkan strategi komunikasi persuasif dalam upaya meningkatkan akhlak santri. Pembina pondok tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual, pengarah moral, serta teladan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, peran komunikasi yang dijalankan oleh pembina memiliki posisi yang sangat strategis dalam membentuk kepribadian dan karakter santri.

Penelitian ini berfokus pada Pesantren Ath-Thohariyyah Pandeglang Banten, sebuah lembaga pendidikan Islam yang memiliki komitmen tinggi terhadap pembinaan keilmuan dan akhlak santri. Sebagai salah satu pesantren yang berakar kuat pada tradisi keilmuan Islam klasik, Pesantren Ath-Thohariyyah tidak hanya menekankan pada penguasaan ilmu agama melalui pembelajaran kitab kuning, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Aktivitas keseharian santri, mulai dari ibadah, kegiatan belajar, hingga interaksi sosial di lingkungan pesantren, selalu berada di bawah bimbingan dan pengawasan para pembina. Hal ini menunjukkan bahwa sistem pendidikan di pesantren tidak hanya mengutamakan transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga transformasi nilai dan pembentukan karakter.

Meskipun demikian, pesantren di era modern menghadapi tantangan yang tidak ringan. Perubahan sosial yang begitu cepat, perkembangan teknologi informasi, serta pengaruh budaya luar yang masuk melalui media digital membawa dampak terhadap perilaku dan cara berpikir generasi muda, termasuk para santri. Fenomena seperti menurunnya semangat disiplin, lemahnya sopan santun, hingga berkurangnya rasa hormat kepada guru atau pembina menjadi gejala yang perlu diantisipasi dengan pendekatan komunikasi yang tepat. Dalam konteks inilah, strategi komunikasi persuasif yang diterapkan oleh para pembina pondok menjadi sangat penting untuk diteliti lebih lanjut.

Komunikasi persuasif merupakan proses penyampaian pesan yang bertujuan memengaruhi sikap, pandangan, dan perilaku seseorang agar sesuai dengan nilai yang diharapkan.<sup>8</sup> Dalam pembinaan santri, komunikasi persuasif

---

<sup>7</sup> Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h.76.

<sup>8</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), h. 25

bukan sekadar menyampaikan nasihat, tetapi juga melibatkan pendekatan yang menyentuh aspek kognitif, afektif, dan konatif santri.<sup>2</sup> Pembina perlu memahami bagaimana menyampaikan pesan dengan cara yang dapat diterima akal (kognitif), menyentuh hati (afektif), serta mendorong perilaku nyata (konatif). Proses ini membutuhkan keterampilan komunikasi yang baik, empati, keteladanan, dan kepekaan terhadap kondisi psikologis santri.

Melalui komunikasi persuasif, pembina pondok dapat memanfaatkan berbagai strategi seperti keteladanan (*uswah hasanah*), pemberian nasihat dengan cara yang lembut, penggunaan pendekatan psikologis, serta penguatan motivasi spiritual. Ketika pembina mampu menjadi sosok panutan yang konsisten antara ucapan dan perbuatan, maka pesan moral yang disampaikan akan lebih mudah diterima oleh santri. Selain itu, strategi komunikasi yang menumbuhkan rasa percaya dan kedekatan emosional akan membantu pembina memahami kebutuhan, kesulitan, dan potensi santri secara lebih personal. Dengan demikian, pembinaan akhlak tidak hanya berlangsung satu arah, tetapi menjadi proses interaktif yang menumbuhkan kesadaran dari dalam diri santri.

Penelitian ini penting dilakukan karena memiliki dua kontribusi utama, yaitu kontribusi teoritis dan praktis. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu komunikasi, khususnya dalam kajian komunikasi pendidikan dan dakwah di lingkungan pesantren.<sup>3</sup> Penelitian ini dapat memberikan pemahaman baru mengenai penerapan teori komunikasi persuasif dalam konteks pendidikan Islam tradisional, yang hingga kini masih menjadi salah satu pilar utama pembentukan karakter bangsa.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi para pembina, pendidik, dan pengelola pesantren dalam mengembangkan strategi pembinaan akhlak yang lebih efektif dan relevan dengan perkembangan zaman. Temuan penelitian ini juga dapat menjadi inspirasi bagi lembaga pendidikan Islam lainnya dalam merancang pola komunikasi yang tidak hanya berfokus pada penyampaian materi ajar, tetapi juga pada pembentukan karakter yang kuat, berakhlak, dan berintegritas.

Dengan memahami bagaimana komunikasi persuasif diterapkan dalam lingkungan pesantren, diharapkan nilai-nilai moral Islam dapat terus ditanamkan dan diwariskan secara berkelanjutan kepada generasi muda. Santri sebagai calon pemimpin masa depan bangsa perlu dibina agar memiliki kepribadian yang seimbang antara ilmu pengetahuan, keimanan, dan akhlakul karimah. Oleh karena itu, penelitian berjudul “Strategi Komunikasi Persuasif Pembina Pondok dalam Meningkatkan Akhlak Santri (Studi Kasus Pesantren Ath-Thohariyyah Pandeglang Banten)” ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana komunikasi menjadi instrumen penting dalam proses pembinaan akhlak di pesantren.

Melalui pendekatan yang persuasif, pembina tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai teladan hidup (*living example*) yang mampu menginspirasi santri dalam meneladani nilai-nilai Islam. Dengan demikian, pembinaan akhlak bukan hanya hasil dari pengajaran formal di kelas, tetapi merupakan proses berkelanjutan yang terbentuk dari interaksi sehari-hari antara pembina dan santri. Komunikasi yang efektif, tulus, dan menyentuh hati menjadi jembatan penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan pesantren, yaitu mencetak generasi yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana strategi komunikasi yang dilakukan pembina pondok dalam meningkatkan akhlak santri Pesantren Ath-Thohariyyah ?
2. Apa kendala komunikasi persuasif yang dilakukan oleh pembina dalam meningkatkan akhlak santri ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan dengan pokok pembahasan di atas, maka tujuan penelitian dapat dirumuskan sebagian berikut:

1. Untuk mengetahui pengalaman komunikasi persuasif pembina dalam meningkatkan akhlak santri dan mencapai kesuksesan dalam menyampaikannya.
2. Untuk mengetahui kendala komunikasi persuasif pembina pondok dalam menyampaikan ajaran agama islam dan keberhasilan dan pengaruh akhlak santri.

## **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Secara teori penelitian ini bertujuan untuk menjadi lebih baik dalam meningkatkan akhlak melalui strategi komunikasi persuasif.
- b. Secara praktis penelitian ini berguna untuk kita dalam membina akhlak dan iman serta dapat merubah dalam kebaikan.

## **E. Penelitian Yang Terdahulu**

Pada bagian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan. Berikut dari penelitian terdahulu yang memiliki hubungan dengan penelitian yang akan dibahas oleh peneliti adalah sebagian berikut:

1. Anggun Ekawati NPM: 1341010035 adalah mahasiswa Departemen Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah UIN Raden Intan Lampung, angkatan 2013. Judul tesisnya adalah "Komunikasi Persuasif

Da'i kepada Masyarakat Beragam Mazhab di Dusun Pasar Lama, Labuhan Manggai, Lampung Timur". Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji upaya dan tujuan komunikasi persuasif yang dilakukan Da'i kepada masyarakat yang beragam mazhab di Dusun Pasar Lama, Labuhan Manggai, Lampung Timur. Hasil penelitian lapangan menunjukkan bahwa metode yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti terletak pada fokus masing-masing penelitian. Selain itu, perbedaan juga terdapat pada teori yang diterapkan dalam analisis objek penelitian. Meskipun demikian, kedua penelitian ini memiliki kesamaan karena sama-sama membahas Komunikasi Persuasif..

2. Siti Sakhinah Mahasiswa Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Angkatan 2011. Dengan Judul “ Strategi Komunikasi Persuasif Komunitas Terang Jakarta Dalam Mengajak Anak Muda Berhijrah Melalui New Media”. Temuan dilapangan menunjukkan bahwa dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada fokus penelitian.
3. Rizki Prasetya Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah UIN Raden Intan Lampung, Angkatan 2019 Dengan Judul “ Komunikasi Persuasif Untuk Membina Akhlak Santri TPA Dwi Hasanah Kelurahan Kebun Jeruk Tanjung Karang Timur Bandar Lampung”. Temuan dilapangan menunjukkan bahwa di penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada fokus penelitian.
4. Siti Nurjanah (2019). Dengan Judul “ Peran Komunikasi Persuasif Dalam Pembentukan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Al-Falah.” Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan wawancara dan observasi sebagai metode pengumpulan data. Perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada fokus penelitian, penelitian diatas mengangkat judul Peran Komunikasi Persuasif sedangkan peneliti mengangkat judul Strategi Komunikasi Persuasif.
5. Muchammad Miftachul Khalim (2024) Dengan Judul ”Strategi Komunikasi Persuasif Pengurus Pondok dalam membentuk karakter disiplin santri di pondok pesantren AL- Mujaddadiyyah.” Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan wawancara dan observasi sebagai metode pengumpulan data.

## **F. Sistematika Pembahasan**

### **BAB I : PENDAHULUAN**

Bab ini mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian yang terdahulu relevan serta sistematika pembahasan.

### **BAB II : LANDASAN TEORI**

Bab ini menjelaskan terkait kerangka teori yang relevan dengan judul penelitian, yang meliputi Strategi komunikasi persuasif pembina pondok dalam meningkatkan akhlak santri (studi kasus pesantren Ath-Thohariyyah, Pandeglang, Banten).

### **BAB III : GAMBARAN UMUM**

Bab ini membahas tentang metode penelitian yang berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, waktu penelitian, lokasi penelitian, teknik pengumpulan data dan analisis data.

### **BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bab ini berisi tentang uraian analisis hasil dari data penelitian terkait Strategi komunikasi persuasif pembina pondok dalam meningkatkan akhlak santri (studi kasus Pesantren Ath-Thohariyyah, Pandeglang, Banten).

### **BAB V : PENUTUP**

Bab ini berisi penutup, yakni memuat tentang kesimpulan dan saran, daftar pustaka serta lampiran.